

Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Fauzani Salsabila ^{1*}, Khairul Amri ²

^{1*2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

* Correspondence: fauzanisalsabila@gmail.com

Received: 5 June 2023
Revised: 10 July 2023
Accepted: 25 July 2023
Published: 30 August 2023.



Citation: Salsabila, F., & Amri, K. (2023). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 8(2), 94–103.
<https://doi.org/10.35870/jemensri.v8i2.3041>.



Copyright: © 2021 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to determine the effect of inflation and unemployment on economic growth in Indonesia. Using annual time series data for the period 2000-2022, the analysis model used is multiple linear regression and autoregressive distribution lag (ARDL). This research reveals that there is no cointegration relationship between economic growth and inflation and unemployment. In both the long and short term, inflation has a positive impact on economic growth. Meanwhile, unemployment in both the long and short term has a negative impact on economic growth. These findings have implications that efforts to increase Indonesia's economic growth can be carried out through policy interventions related to the money supply which influences inflation and increases employment opportunities in order to reduce unemployment.

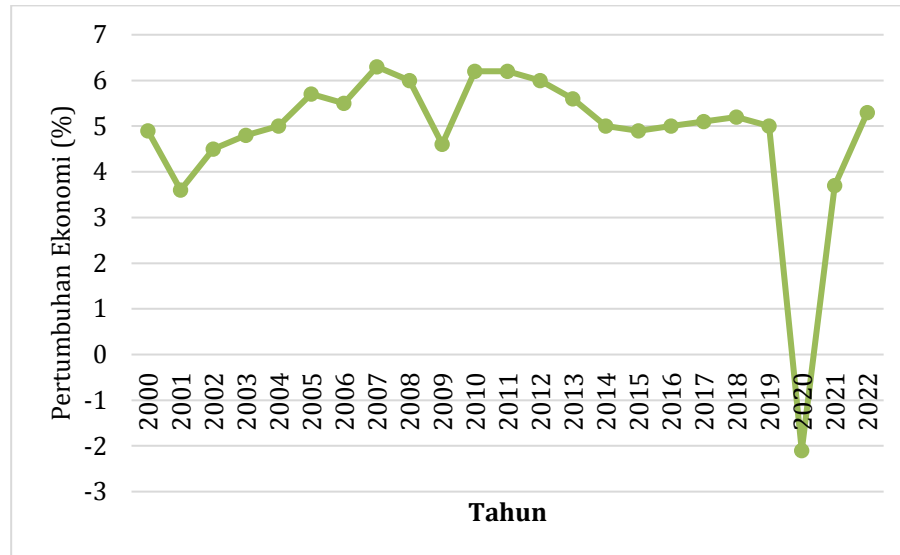
Keywords: Economic Growth; Inflation; Unemployment; Time Series; Multiple Linear Regression; Autoregressive Distributed Lag.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menggunakan data time series tahunan periode 2000-2022, model analisis yang digunakan regresi linear berganda dan autoregressive distributed lag (ARDL). Kajian ini mengungkapkan tidak terdapat adanya hubungan kointegrasi antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dan pengangguran. Baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengangguran, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini berimplikasi bahwa upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilakukan melalui intervensi kebijakan yang berkaitan dengan jumlah uang beredar yang berpengaruh terhadap inflasi dan meningkatkan peluang kerja guna menekan angka pengangguran.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Inflasi; Pengangguran; Time Series; Regresi Linear Berganda; Autoregressive Distributed Lag.

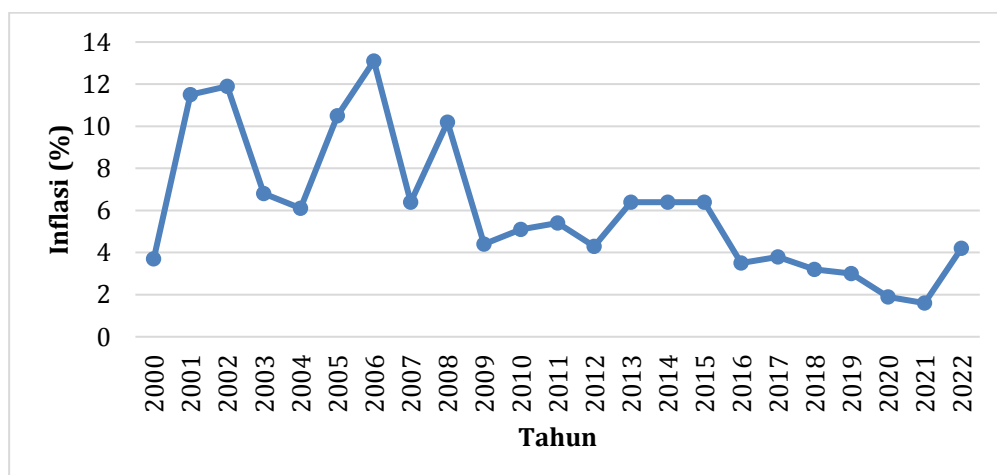
1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat (Sundusiyah *et al.*, 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dapat diukur dengan beberapa indikator, salah satunya menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada periode waktu tertentu dihitung berdasarkan harga konstan. Berikut grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000 s.d. 2022 pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

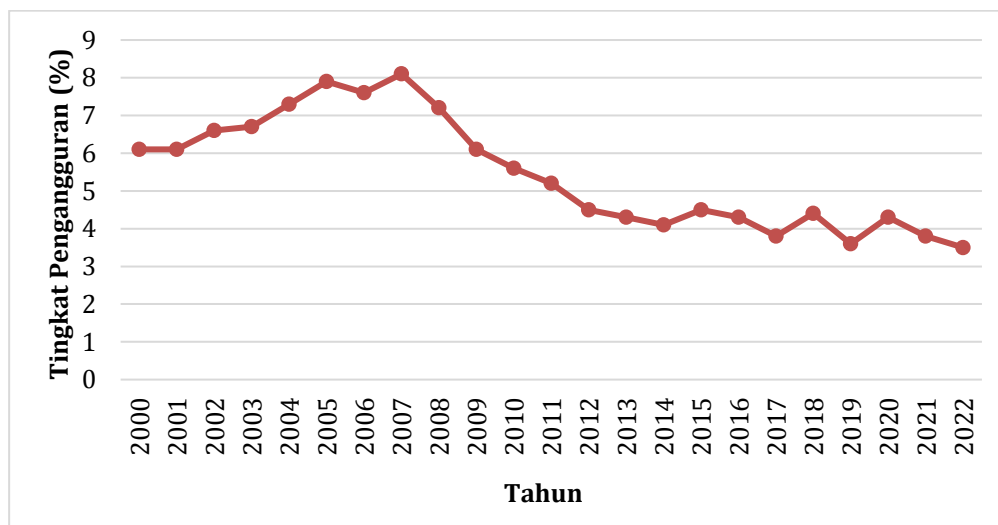
Gambar 1 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun tertentu pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini dikarenakan pada tahun itu terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun drastis. Hasil pengamatan yang ditemukan oleh Arizqi *et al.* (2022) perekonomian negara Indonesia pada masa mendatang diperkirakan akan lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut didorong oleh membaiknya perekonomian global serta akselerasi realisasi anggaran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, kemajuan dalam program restrukturisasi kredit, serta berlanjutnya stimulus moneter Bank Indonesia. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Salim & Purnamasari (2021) menyatakan negara yang sedang berkembang cenderung akan mengalami inflasi. Negara dengan inflasi di bawah 3% masih diambang batas normal bagi suatu negara, sebaliknya negara dengan inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus di suatu negara dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Berikut dilampirkan data inflasi di Indonesia tahun 2000 s.d 2022 pada gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2020-2022

Gambar 2 di atas memperlihatkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun tertentu inflasi mengalami kenaikan yang signifikan. Sebaliknya, pada tahun tertentu inflasi juga mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal seperti ini tentunya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi terutama dalam pendapatan masyarakat. Berdasarkan pengamatan Sarel (1996) ditemukan bukti adanya kesenjangan struktural yang signifikan dalam kemampuan menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi. Diperkirakan terjadi ketika inflasi mencapai 8%. Di bawah tingkat ini, inflasi tidak mempunyai dampak terhadap pertumbuhan atau bahkan mungkin mempunyai dampak yang sedikit positif. Namun, ketika tingkat inflasi melebihi 8%, maka dampak inflasi terhadap tingkat pertumbuhan diperkirakan akan signifikan, kuat, dan sangat kuat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran. Indonesia merupakan negara berkembang yang merupakan pengelompokan negara berdasarkan tingkat kesejahteraannya, dan salah satu permasalahan yang ada pada negara berkembang termasuk Indonesia adalah angka pengangguran (Nugroho, 2016). Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional negara sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat wajar. Pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit terpecahkan sebab tingkat kegiatan ekonomi yang rendah. Berikut ini data pengangguran di Indonesia tahun 2000 s.d 2022 pada gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2000-2022

Gambar 3 memperlihatkan tingkat pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun tertentu pengangguran mengalami penurunan yang tampak cukup tajam. Hal ini tentunya berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan menurunnya pengangguran maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Hasil pengamatan Hjazeen *et al.* (2021) temuan empiris menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, serta menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Yordania. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menggunakan data time series tahunan mulai dari tahun 2000-2022 dengan metode regresi linear berganda dan *autoregressive distributed lag*. Temuan penelitian tidak hanya menyajikan informasi mengenai hubungan kointegrasi (keseimbangan), tetapi juga pengaruh jangka panjang dan jangka pendek antar variabel.

2. Literatur Review

2.1 Keterkaitan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian global semakin tidak menentu sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian lebih persisten dan merugikan upaya negara-negara G8 dalam mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, mengurangi dampak negatif inflasi dan deflasi, serta memperkuat integrasi ekonomi nasional dan regional (Adjei *et al.*, 2023). Meskipun inflasi terbukti mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, ketidakpastian inflasi di Afrika Selatan merupakan fenomena jangka pendek yang tidak memiliki dampak jangka panjang. Dengan menggunakan teknik estimasi lag terdistribusi autoregresif, kami menemukan bahwa meskipun inflasi di Afrika Selatan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, ketidakpastian inflasi hanya berdampak jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi (Mandeya & Ho, 2021). Hasil jangka panjang mereka menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berdampak kecil terhadap pertumbuhan ekonomi Ethiopia. Namun, hal ini mungkin merupakan tanda eksklusivitas dalam situasi pertumbuhan negara tersebut. Akan tetapi, peran sementara sangat diharapkan. Meskipun ada upaya revitalisasi pertanian di Ethiopia yang baru-baru ini dilakukan, upaya segera untuk mempertahankan

pertumbuhan pendapatan dan membatasi kenaikan harga akan menjamin perusahaan padat karya dan mengurangi produktivitas di sektor lain (Niken *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan Shahbaz (2013) di Pakistan, menunjukkan manfaat mempertahankan inflasi yang rendah dalam mengurangi terorisme. Namun, hal ini juga akan menimbulkan kesulitan bagi para pembuat kebijakan Pakistan dalam upaya mereka mencapai pertumbuhan ekonomi, karena hal ini akan menyebabkan peningkatan aktivitas teroris dan meniadakan beberapa manfaat pertumbuhan ekonomi. Secara kuantitatif, model pertumbuhan keuangan endogen ini mencerminkan rendahnya dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan, dengan menekankan dampaknya terhadap kesejahteraan dan alokasi sumber daya di berbagai sektor perekonomian (Sequeira, 2021). Banna *et al.* (2023) menemukan dalam studinya bahwa ESR yang tinggi mengurangi laju pertumbuhan PDB (GDPG) dari perspektif global. Pengujian lebih lanjut menunjukkan bahwa banyak perkiraan kualitas kelembagaan di suatu negara memoderasi dampaknya. Terakhir, dampak negatif ESR diperburuk oleh tingginya inflasi, risiko dan kebijakan geopolitik, serta meningkatnya ancaman perang. Kesamaan dengan kajian di atas, Baharumshah *et al.* (2016) melakukan penelitian pada panel yang terdiri dari 94 negara berkembang. Pertama, dengan mempertimbangkan proliferasi peralatan dan masalah bias kesalahan standar dalam SGMM, hasilnya menunjukkan bahwa inflasi hanya terjadi di negara-negara non-krisis inflasi. Saya menemukan bahwa penelitian tersebut menunjukkan itu mempengaruhi pertumbuhan, dan ketidakpastian inflasi mendorong pertumbuhan.

Hasil empiris berdasarkan model tiga rezim mengkonfirmasi dampak negatif pertumbuhan dari inflasi yang tinggi dan dampak yang mendorong pertumbuhan dari inflasi yang rendah. Kedua, pada ketiga rezim, dampak negatif dari inflasi yang tidak terkendali lebih besar dibandingkan dampak positif dari ketidakpastian di negara-negara yang tidak mengalami krisis inflasi. Ketiga, kita melihat dengan jelas bahwa ketidakpastian inflasi melalui motif kehati-hatian berdampak positif terhadap pertumbuhan ketika inflasi mencapai kisaran moderat (5,6–15,9%). Berdasarkan studi ini, peningkatan transfer langsung sebesar 5 poin persentase (relatif terhadap tren) berarti peningkatan puncak inflasi dan pertumbuhan upah sebesar 3 poin persentase. Selain itu, kenaikan inflasi menyoroti peran ekspektasi inflasi terhadap dinamika penetapan upah (Jorda & Nechio, 2023). Menurut Wiriani (2020) hasil penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2008 hingga 2019. Temuan menunjukkan bahwa inflasi mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan hasil temuan Ronaldo (2019) menggunakan metode regresi berganda Ordinary Least Squares (OLS) dalam penelitiannya, dan pengumpulan data dilakukan setiap semester dari tahun 2011 hingga 2015 menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat pengangguran yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sebaliknya tingkat inflasi menunjukkan probabilitas sebesar 0,1955. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2 Keterkaitan antara Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dan pengangguran mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Mohseni & Jouzaryan, 2016). Razia *et al.* (2023) menemukan dalam penelitiannya bahwa aspek terkait pengangguran dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Palestina dalam jangka panjang. Di sisi lain, aspek terkait inflasi juga memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Negara Palestina. Dalam jangka pendek, tingkat pengangguran (PBB) mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi (INF) mempunyai dampak positif namun tidak berdampak. Dalam penelitian Makaringe & Khobai (2018) bahwa hasil model ARDL menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hasil empiris yang diperoleh mengkonfirmasi adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Lebih lanjut, studi yang dilakukan Akeju & Olanipekun (2014) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran meningkat di sebagian besar negara Afrika sub-Sahara selama dekade terakhir. Hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan output di Nigeria.

Oleh karena itu, langkah-langkah fiskal perlu diambil untuk mengurangi tingginya tingkat pengangguran di dalam negeri dan membuat investasi asing langsung (FDI) lebih menarik. Namun jika dilihat dari hasil Shahid (2014), unit root ADF dan Philliperrone menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi stasioner pada tingkat perbedaan pertama, akan tetapi tingkat pengangguran dan inflasi stasioner pada tingkat perbedaan pertama. Hasil ARDL menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Selanjutnya, hasil uji LM *white heteroscedasticity*, Ramsey *reset*, dan *Broiche-Godfrey* serial korelasi LM menunjukkan tidak ada masalah terkait heteroskedastisitas, misspesifikasi model, dan korelasi serial. Regresi linier berganda secara simultan membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi yang juga ditunjukkan dengan rendahnya nilai koefisien. Kami juga menemukan bahwa respons terhadap pengangguran lebih besar secara statistik dan ekonomi selama resesi, dan kontribusi guncangan EPU terhadap perubahan pengangguran pada frekuensi siklus bisnis jauh lebih besar selama resesi (Caggiano *et al.*, 2017). Selain itu, kami menyimpulkan bahwa hasil empiris dari seluruh model tidak memberikan bukti kuat dan tidak mengkonfirmasi adanya hubungan terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan oleh hukum Okun (Sadiku *et al.*, 2015). Berbeda dengan kajian di atas, dalam

penelitian Hartati (2020) menggunakan analisis regresi berganda yang menggunakan data semester periode 2010-2016. Berdasarkan subtes, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari world bank. Data tersebut berbentuk data time series selama periode 2000 s/d 2022 ($n = 23$). Predictor variables terdiri dari inflasi dan pengangguran. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Data inflasi menggunakan data tingkat inflasi tahunan di Indonesia, dinyatakan dalam bentuk satuan persen (%). Data pengangguran menggunakan data pengangguran yang direalisasikan dari total angkatan kerja di Indonesia, dinyatakan dalam bentuk satuan persen (%). Variabel pertumbuhan ekonomi menggunakan data Gross Domestic Product (GDP) growth tahunan yang dinyatakan dalam bentuk satuan persen (%). Sumber data penelitian ini berasal dari data world bank yang diambil selama periode tahun 2000 s/d 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Model analisis yang digunakan dalam kajian ini regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah model regresi linier dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau predictor. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel independent yaitu inflasi (X_1) dan pengangguran (X_2), sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi (Y). Penerapan regresi linier berganda untuk mengestimasi pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi diformulasikan dalam persamaan di bawah ini.

$$\text{LogPE} = a + b_1 \log \text{INF} + b_2 \log \text{PGGR}$$

LogPE : Pertumbuhan ekonomi`
 LogPGGR : Logaritma pengangguran
 LogINF : Logaritma inflasi

Persamaan di atas digunakan untuk mengestimasi pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Signifikansi pengaruh suatu variabel terhadap pertumbuhan ekonomi didasarkan pada koefisien estimasi yang dihasilkan. Misal, jika $b_1 \neq 0$ ($p\text{-value} < 0,05$) mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan, dan sebaliknya jika $b_1 = 0$ ($p\text{-value} > 0,05$), berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, kajian ini juga menggunakan model dinamis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Dalam model ARDL terdapat beberapa tahapan pengujian, tahap pertama adalah uji stasioner dengan menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Philips-Perron* (PP). Uji stasioner untuk mengetahui apakah data runtut waktu mengandung akar unit (*unit root*). Tahap kedua, adalah uji kointegrasi dengan menggunakan *Bound Testing Approach*. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel dalam model ARDL. Tahap ketiga adalah estimasi model ARDL dalam jangka pendek dan jangka panjang (Widarjono, 2018). Mengingat data mencapai stasioner pada tingkatan yang berbeda, maka model analisis yang digunakan adalah ARDL. ARDL dapat memberikan hasil estimasi yang konsisten meskipun data yang digunakan mencapai stasioner pada level berbeda. Selain itu, model dinamis ini juga dapat mengestimasi fungsi *error correction* model pada saat yang bersamaan (Moutinho & Madaleno, 2020). Guna mendeteksi adanya hubungan kointegrasi antar variabel digunakan ARDL bound test yang secara ekonometrik diormulasikan sebagai berikut (Gwaison et al., 2021).

$$\Delta \log \text{PE}_t = \alpha + \sum_{j=1}^p \beta_{1i} \Delta \text{PE}_{t-j} + \sum_{j=0}^q \beta_{2i} \Delta \log \text{INF}_{t-j} + \sum_{j=0}^r \beta_{3i} \Delta \log \text{PGGR}_{t-j} + \gamma_1 \text{PE}_{t-1} + \gamma_2 \log \text{INF}_{t-1} + \gamma_3 \log \text{PGGR}_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana Δ adalah *first difference of operator*, α adalah konstanta, β_{1i} , β_{2i} , dan β_{3i} adalah koefisien estimasi jangka pendek. γ_1 , γ_2 , dan γ_3 adalah koefisien estimasi jangka panjang. p , q , dan r masing-masing adalah panjang lag yang merepresentasikan horizon waktu pengaruh variabel exogen terhadap endogen. Selanjutnya ε_t adalah error term of estimation. Hasil ARDL bound test mengindikasikan tidak adanya hubungan kointegrasi antar variabel (Tabel 5). Hal ini mengindikasikan tidak adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, perubahan pada satu variabel menyebabkan penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang, yang menyebabkan penyesuaian pada variabel lain. Dengan kata lain, setiap penyimpangan dikoreksi untuk memulihkan keseimbangan jangka panjang. Dalam hal ini, *error correction model* (ECM) digunakan untuk mendeteksi seberapa besar dan cepat penyesuaian jangka pendek antar variabel yang tidak terkointegrasi menuju kondisi keseimbangan kembali. Selanjutnya error correction model berbasis ARDL diformulasikan sebagai berikut (Musakwa & Odhiambo, 2019).

$$\Delta \log PE_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \beta_{1i} \Delta PE_{t-i} + \sum_{i=0}^q \beta_{2i} \Delta \log INF_{t-i} + \sum_{i=0}^r \beta_{3i} \Delta \log PGGR_{t-i} + \gamma_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dalam persamaan di atas, error term yang merepresentasikan kecepatan penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang adalah ECT_{t-1} . Koefisien estimasi *error correction* (γ_1) diharapkan bernilai negatif dan signifikan, menunjukkan adanya proses konvergensi menuju keseimbangan jangka panjang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi variabel penelitian

Selama periode analisis, pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi mengalami pasang surut. Demikian pula dengan pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Ringkasnya, hasil parameter statistik deskriptif inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
Mean	6,07	5,46	4,86
Median	5,40	5,20	5,00
Maximum	13,1	8,10	6,30
Minimum	1,60	3,50	-2,10
Std. Dev.	3,25	1,50	1,67
Skewness	0,78	0,34	-3,24
Observations	23	23	23

Tabel 1 di atas memperlihatkan rata-rata inflasi sebesar 6.07%, dan rata-rata pengangguran sebesar 5.4% pertahun. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi sebesar 4.86% per tahun. Menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dan pengangguran digunakan koefisien korelasi (r). Inflasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi ($r = 0.432$). Hal ini konsisten dengan hasil estimasi OLS (Tabel 3) yang memberikan informasi statistik bahwa koefisien estimasi inflasi positif tetapi tidak signifikan untuk pertumbuhan ekonomi. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antar variabel dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2. Matriks Korelasi

	LogINF	LogPGGR	PE
LogINF	1		
LogPGGR	0,692	1	
PE	0,432	0,233	1

Hubungan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi juga positif, ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0.233. Adanya hubungan searah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan inflasi secara umum menambah tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Interpretasi ini juga konsisten dengan hasil estimasi OLS pada Tabel 3 yang memperlihatkan koefisien estimasi inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan tidak signifikan. Sama halnya dengan hubungan realisasi pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, hubungan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi adalah positif tetapi tidak signifikan. Hal ini berarti kenaikan inflasi dan pengangguran berjalan searah dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.2 Analisis Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, untuk mengestimasi pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan regresi linier berganda. Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($b_1 = 0,094$; $p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Adanya pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sama dengan temuan penelitian Ronaldo (2019) pada inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan temuan Wiriani (2020) membahas pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya, pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($b_2 = 0,113$; $p > 0,05$). Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Hartati (2020) bahwa pengangguran

berpengaruh positif tetapi tidak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil estimasi pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Ordinary Least Square*

Constant & variable	Dependent Variable: PE		
	Coefficient	t-Statistik	P-Value
C	3,568	2,562	0,018
LINF	0,094	0,615	0,545
LPGGR	0,133	0,403	0,690
R-squared	0,077		
Adjusted R-squared	-0,014		
F-statistic	0,844		
P (F-statistic)	0,444		

Selanjutnya dilakukan uji akar unit (*unit root test*) terhadap masing-masing variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data tersebut mencapai kondisi stasioner atau tidak. Kondisi stasioner dalam data time series tercapai jika nilainya cenderung kembali ke nilai rata-rata jangka panjang dan properti datanya deret waktu tidak terpengaruh oleh perubahan waktu saja. Sebaliknya, deret waktu non-stasioner tidak cenderung untuk kembali ke nilai rata-rata jangka panjangnya, karenanya, mean, varians, dan co-variannya juga berubah seiring waktu (Shrestha & Bhatta, 2018). Uji akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dan Phillips-Perron (PP). Unit root test dengan menggunakan uji ADF menunjukkan bahwa masing-masing data penelitian mencapai stasioner pada orde berbeda. Pertumbuhan ekonomi secara statistik mencapai stasioner pada level, sedangkan inflasi dan pengangguran stasioner pada first different. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil uji akar unit dapat dilihat tabel 4.

Tabel 4. Hasil Unit Root Test

Variables	Include in test quation	Augmented Dicky Fuller (ADF)				Philips Perron (PP)			
		I(0)		I(1)		I(0)		I(1)	
		t-stat	p-value	t-stat	p-value	t-stat	p-value	t-stat	p-value
Log(INF)	Const	-2,225	0,203	-5,99	0,000	-2,225	0,203	-1,052	0,000
	Const & trend	-5,219	0,002	-5,529	0,001	-5,27	0,001	-8,921	0,000
Log(PGGR)	Const	-0,306	0,909	-5,53	0,000	-0,259	0,916	-5,44	0,000
	Const & trend	-3,932	0,031	-5,686	0,000	-2,33	0,401	-5,559	0,001
PE	Const	-3,543	0,016	-5,098	0,000	-3,55	0,016	-1,277	0,000
	Const & trend	-3,672	0,046	-3,911	0,035	-3,622	0,051	-1,366	0,000

Dalam model ARDL langkah awal diperlukan adanya uji kointegrasi dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antara sesama variabel dalam persamaan. Uji kointegrasi ini menggunakan bound test yang didasarkan pada perbandingan nilai F-test atau *bound test* dengan nilai batas atas (*upper bound*). Nilai kritis batas atas (*upper bound*) dan batas bawah (*lower bound*), dengan ketentuan jika nilai F test > nilai *upper bound* berarti terdapat kointegrasi. Selanjutnya jika nilai F test < nilai *upper bound* berarti tidak terdapat kointegrasi. Hasil bound test seperti ditunjukkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil ARDL Bound Test

F-Bounds Test				
Test Statistic	Value	Signifikan	I(0) Lower Bound	I(1) Upper Bound
				Asymptotic: n=1000
F-statistic	2,618	10%	2,63	3,35
k	2	5%	3,1	3,87
		2,50%	3,55	4,38
		1%	4,13	5

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai F test sebesar 2,618 lebih kecil dari *upper bound*, nilai kritis pada tingkat keyakinan 95% sebesar 3,87. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada keyakinan 95% tidak terdapat hubungan kointegrasi antar variabel. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak

memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang dengan inflasi dan pengangguran. Hasil ARDL menunjukkan dalam jangka panjang, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika inflasi tinggi pertumbuhan ekonomi juga naik. Inflasi pada dasarnya adalah kenaikan harga secara umum yang kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mendukung penelitian Razia *et al.* (2023) yang menyatakan inflasi juga memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Negara Palestina. Berbeda dengan inflasi, pengangguran dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti Ketika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Temuan ini juga mendukung penelitian Makaringe & Khobai (2018) yang mengemukakan hasil empiris diperoleh setelah mengkonfirmasi adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk lebih jelasnya mengenai ringkasan ARDL yang menjelaskan pengaruh jangka panjang dan jangka pendek inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Variables	Coefficient	Std. Error	T - Statistic	P - Value	Keterangan
Long-run Effects					
C	2,474	2,139	1,156	0,269	Tidak Signifikan
LINF	2,668	1,248	2,137	0,053	Signifikan
LPGGR	-1,322	2,132	-0,620	0,546	Tidak Signifikan
Short-run Effects					
D(PE(-1))	0,099	0,213	0,468	0,647	Tidak Signifikan
D(LINF)	2,101	0,793	2,647	0,021	Signifikan
D(LINF(-1))	-1,128	0,787	-1,433	0,177	Tidak Signifikan
D(LPGGR)	-8,379	3,025	-2,769	0,017	Signifikan
D(LPGGR(-1))	-0,201	3,475	-0,058	0,954	Tidak Signifikan
CointEq(-1)	-1,178	0,325	-3,618	0,003	Signifikan

Tabel 6 menunjukkan hasil estimasi ARDL jangka panjang (*long-run effects*) dan ARDL jangka pendek (*short-run effects*). Dari hasil estimasi jangka panjang dapat dilihat inflasi berpengaruh positif dan secara signifikan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini mengindikasikan bahwa kenaikan ataupun penurunan inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan hasil estimasi jangka pendek menunjukkan PE dipengaruhi secara positif dengan 1 tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan PE pada tahun sebelumnya secara tidak signifikan berpengaruh positif pada PE tahun ini. Hasil estimasi jangka panjang dapat dilihat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil estimasi jangka pendek menunjukkan pengangguran dipengaruhi secara negatif dengan satu tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan pengangguran pada tahun sebelumnya secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran tahun ini. Hasil kajian ditemukan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek menggunakan metode ARDL, inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Akan tetapi hasil estimasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

5. Kesimpulan dan Saran

Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Karena pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Muttaqin, 2018). Dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat tentunya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti inflasi dan pengangguran. Dalam penelitian ini menggunakan data time series tahunan dan memakai metode regresi linear berganda dan ARDL. Penelitian ini mengungkapkan hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek, dalam jangka panjang maupun jangka pendek inflasi berpengaruh positif dan secara signifikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Mengacu pada kesimpulan di atas, maka sebaiknya pemerintah berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui intervensi kebijakan untuk membatasi jumlah uang beredar maupun mengurangi subsidi yang dapat menyebabkan tingkat inflasi meningkat. Begitu pula dengan pengangguran, pemerintah diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran dengan cara lebih banyak membuka peluang pekerjaan dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, serta meningkatkan mutu pendidikan pada masyarakat.

6. Referensi

- Akeju, K. F., & Olanipekun, D. B. (2014). Unemployment and economic growth in Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(4), 138-144.
- Arizqi, S., Afida, R., & Setiawan, R. (2022). Menganalisis Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dari Berbagai Sektor Penting Sebagai Acuan Untuk Meningkatkan Perkembangan Di Masa Mendatang. *SNHRP*, 4, 407-416.
- Asafo-Adjei, E., Qabobho, T., & Adam, A. M. (2023). Conditional effects of local and global risk factors on the co-movements between economic growth and inflation: Insights into G8 economies. *Heliyon*, 9(9). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19570>.
- Baharumshah, A. Z., Slesman, L., & Wohar, M. E. (2016). Inflation, inflation uncertainty, and economic growth in emerging and developing countries: Panel data evidence. *Economic Systems*, 40(4), 638-657. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.02.009>.
- Banna, H., Alam, A., Chen, X. H., & Alam, A. W. (2023). Energy security and economic stability: The role of inflation and war. *Energy Economics*, 126, 106949.
- Caggiano, G., Castelnovo, E., & Figueres, J. M. (2017). Economic policy uncertainty and unemployment in the United States: A nonlinear approach. *Economics Letters*, 151, 31-34. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2016.12.002>.
- Gwaison, P. D., Maimako, L. N., & Mwolchet, P. S. (2020). Capital Market and Economic Growth in Nigeria: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Bounds Testing Approach. *International Journal of Finance Research*, 1(2), 74-92. DOI: <https://doi.org/10.47747/financeinvestmentderivative.v1i2.113>.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 2010–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119. DOI: <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>.
- Hjazeen, H., Seraj, M., & Ozdeser, H. (2021). The nexus between the economic growth and unemployment in Jordan. *Future Business Journal*, 7(1), 42.
- Jordà, Ò., & Nechio, F. (2023). Inflation and wage growth since the pandemic. *European Economic Review*, 156, 104474. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2023.104474>.
- Makaringe, S. C., & Khobai, H. (2018). The effect of unemployment on economic growth in South Africa (1994-2016).
- Mandeya, S. M. T., & Ho, S. Y. (2021). Inflation, inflation uncertainty and the economic growth nexus: An impact study of South Africa. *MethodsX*, 8, 101501.
- Mohseni, M., & Jouzaryan, F. (2016). Examining the effects of inflation and unemployment on economic growth in Iran (1996-2012). *Procedia Economics and Finance*, 36, 381-389. DOI: [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30050-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30050-8).
- Mohseni, M., & Jouzaryan, F. (2016). Examining the effects of inflation and unemployment on economic growth in Iran (1996-2012). *Procedia Economics and Finance*, 36, 381-389. DOI: [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30050-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30050-8).
- Moutinho, V., & Madaleno, M. (2020). Economic growth assessment through an ARDL approach: The case of African OPEC countries. *Energy Reports*, 6, 305-311.
- Musakwa, M., & Odhiambo, N. M. (2019). The impact of remittance inflows on poverty in Botswana: An ARDL approach. *Journal of Economic Structures*, 8(1), 1-13.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Ekonomika (Yogyakarta: BPFE, 1984)*, 213, 219.
- Niken, K., Haile, M. A., & Berecha, A. (2023). On the nexus of inflation, unemployment, and economic growth in Ethiopia. *Heliyon*, 9(4).
- Nugroho, R. E. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia Periode 1998–2014. *Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri*, 10(2), 182887.

- Razia, A., Omarya, M., Razia, B., Awwad, B., & Ruzieh, A. (2023). Examining how unemployment, inflation and their related aspects affected economic growth in Palestine: The period from 1991 to 2020. *Heliyon*, 9(11).
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137-153. DOI: <https://doi.org/10.37721/je.v21i2.555>.
- Sadiku, M., Ibraimi, A., & Sadiku, L. (2015). Econometric estimation of the relationship between unemployment rate and economic growth of FYR of Macedonia. *Procedia Economics and Finance*, 19, 69-81. DOI: [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00009-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00009-X).
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28. DOI: <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>.
- Sarel, M. (1996). Nonlinear effects of inflation on economic growth. *Staff Papers*, 43(1), 199-215.
- Sequeira, T. N. (2021). Inflation, economic growth and education expenditure. *Economic Modelling*, 99, 105475. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.02.016>.
- Shahbaz, M. (2013). Linkages between inflation, economic growth and terrorism in Pakistan. *Economic modelling*, 32, 496-506. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.02.014>.
- Shahid, M. (2014). Effect of inflation and unemployment on economic growth in Pakistan. *Journal of economics and sustainable development*, 5(15), 103-106.
- Shrestha, M. B., & Bhatta, G. R. (2018). Selecting appropriate methodological framework for time series data analysis. *The Journal of Finance and Data Science*, 4(2), 71-89.
- Sundusiyah, K. Z., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Beberapa Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 863-879.
- Widarjono, A. (2018). Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. *Buku Ekonometrika. Edisi*, 5.
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41-50.